

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam budaya lokal. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap kemajemukan arsitektur nusantara karena arsitektur itu sendiri merupakan salah satu produk kebudayaan, sebagaimana pernyataan Nursito (2005) bahwa dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu idea, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan.

Lingkungan dan adat budaya berpengaruh terhadap bagaimana masyarakat tersebut memaknai ruang huniannya. Salah satu contohnya adalah pada bangunan rumah Jawa. Karena berada di lingkungan dan adat budaya Jawa yang mengedepankan *unggah-ungguh* (tata krama), maka terdapat kaidah-kaidah tertentu seperti pada *Kawruh Griya*, *Kawruh Kalang*, dan *petungan* (hitungan dalam arsitektur Jawa) dalam penataan pola ruangnya, sehingga pada bangunan rumah Jawa memiliki karakter pola tata ruang dalam tersendiri yang sesuai dengan kepribadian penghuninya sebagai orang Jawa.

Menurut Muqoffa (2010), bangunan rumah Jawa (*omah, griya, dalem*) sebagaimana dijelaskan dan digambarkan dalam teks *Kawruh Griya* dan *Kawruh Kalang*, secara empirik saat ini sudah tidak lagi ditemukan akibat dinamika perkembangan rumah Jawa yang demikian pesat. Hal ini menyebabkan kekhawatiran tersendiri apabila arsitektur Jawa nantinya berakhir sebagai *dead monument*. Oleh karena itu, Nursito (2005) juga menyatakan bahwa tidak ada cara lain yang harus ditempuh dalam mempertahankan keberadaan arsitektur Jawa kecuali dengan merubah pandangan arsitektur Jawa sebagai arsitektur yang tidak dapat berkembang menjadi arsitektur yang terbuka, dalam arti bahwa arsitektur Jawa dapat mempertahankan keberadaannya dengan menyesuaikan dengan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Munculnya bentuk dan pola baru pada arsitektur Jawa menjadi salah satu alternatif untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan arsitektur Jawa di masa depan.

Perkembangan dalam arsitektur seperti pada pola tata ruang, umumnya diawali dengan adanya penambahan-pengurangan fungsi, sehingga rumah tidak hanya berfungsi sebagai hunian saja. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wardani (2004) pada rumah tipe kolonial di pusat Kota Tuban, yang menyebutkan bahwa penambahan fungsi pada rumah tinggal menjadi hunian-usaha berpengaruh terhadap zoning ruang. Perubahan yang mempengaruhi zoning adalah penambahan ruang sebagai akibat pemenuhan

aktivitas usaha dan penyempurnaan sebagian ruang untuk peningkatan kualitas kebutuhan rumah tangga.

Hasil penelitian pada rumah tinggal kuno di Desa Bakung, Kecamatan Udanawu, Blitar oleh Ulfa (2011) juga menunjukkan adanya perkembangan pola tata ruang dalam rumah Jawa dengan munculnya empat jenis susunan gugus bangunan. Perkembangan/perubahan dari pola awal rumah ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang muncul untuk memenuhi fungsi baru seperti: kebutuhan dasar manusia berkaitan dengan penghuni, perkembangan teknologi, gaya hidup, faktor ekonomi, sistem hak waris dan budaya.

Pada kasus rumah Jawa di Kampung Batik Laweyan Surakarta, Muqoffa (2010) menyebutkan bahwa di Laweyan saat ini masih dapat ditemui rumah Jawa yang anatomi peruangannya masih mengacu pada *guna griya*, yang terdiri atas: *griya pendhapa*, *griya wingking (dalem)*, *senhlong*, *gandhok*, sebagaimana diterangkan dalam teks *Kawruh Griya* dan *Kawruh Kalang*. Perkembangan pola tata ruang dalam yang terjadi pada rumah Jawa di Kampung Batik Laweyan Surakarta adalah akibat dari penambahan fungsi usaha disamping fungsi hunian. Bagian-bagian rumah tersebut memiliki fungsi sebagai wadah kegiatan yang berhubungan dengan produksi batik.

Penelitian lanjutan oleh Setyoningrum & Pilliang (2012), menunjukkan bahwa berkembangnya Kampung Batik Laweyan Surakarta sebagai destinasi wisata dalam konteks masa kini, turut mempengaruhi teritorialitas ruang pada rumah Jawa yang berada disana. Rumah Jawa yang berada di Kampung Batik Laweyan mengalami perubahan dari fungsi hunian menjadi publik komersial. Hal ini membuktikan bahwa pola tata ruang dalam pada rumah Jawa terus mengalami perkembangan, berkaitan dengan aktivitas penghuninya.

Perkembangan pola tata ruang ini juga terjadi pada rumah lama milik pengusaha (*juragan*) Batik Kalangbret, Tulungagung. Adat budaya masyarakat Jawa dipengaruhi oleh aktivitas lingkungan sekitar, yakni membatik, turut memberi pengaruh terhadap pola tata ruang dalamnya dan ini merupakan bukti lain perkembangan arsitektur lokal.

1.1.1 Batik sebagai salah satu kesenian budaya Indonesia

Sejarah batik di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Tulungagung yang dulunya merupakan daerah rawa-rawa bernama Bonorowo (Kadipaten Ngrowo) adalah wilayah yang dikuasai oleh

seorang adipati yang bernama Adipati Kalang. Singkat cerita, Adipati Kalang menolak untuk tunduk pada Majapahit sehingga terjadilah peperangan yang dimenangkan oleh Majapahit. Sejak saat itulah Tulungagung mempunyai hubungan dekat dengan Kerajaan Majapahit dan seni batik mulai berkembang.

Dalam sejarah lain menyebutkan, pada waktu pertempuran antara kolonial Belanda dengan pasukan-pasukan pangeran Diponegoro, sebagian dari pasukan-pasukan Kyai Mojo mundur ke arah timur dan sampai sekarang bernama Majan. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga zaman kemerdekaan desa Majan berstatus desa Merdikan (Daerah Istimewa), dan kepala desa nya seorang kiyai yang statusnya turun-temurun. Pembuatan batik Majan ini merupakan sisa peninggalan dari seni membuat batik zaman perang Diponegoro tahun 1825 tersebut.

Batik Kalangbret masih menunjukkan eksistensinya pada zaman penjajahan kolonial Belanda. Hal ini diketahui dari adanya rumah-rumah besar milik pengusaha batik yang saat ini masih ada. Usia bangunan-bangunan tua ini sangat beragam mulai tahun pembangunan 1880-an hingga 1960-an. Batik Tulungagung pernah mengalami masa kejayaan yang ditandai dengan berdirinya Koperasi dan Pabrik milik Paguyuban Batik Tulungagung (BTA) pada tahun 1935.

Pada era pemerintahan Orde Baru sekitar tahun 1970-an, jumlah pengusaha Batik Kalangbret mulai mengalami penurunan drastis akibat tidak adanya penerus usaha setelah terkena dampak perkembangan teknologi, yakni dengan dikenalkannya Batik Printing. Batik printing yang dapat menghasilkan batik dalam jumlah banyak dengan waktu yang relatif lebih singkat di banding batik biasa telah menyebabkan banyak usaha batik gulung tikar akibat kehilangan pasar. Batik asal Tulungagung berkembang kembali pada tahun 2003 ketika Ny Gardjati Heru Tjahjono melakukan pembinaan terhadap pengrajin kecil melalui Program Pemberdayaan Wanita Keluarga Sehat Sejahtera, yang didukung oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kantor koperasi, UKM, dan Bagian Ekonomi.

1.1.2 Kondisi arsitektural setempat

Pembuatan batik yang turun temurun dan banyaknya pengrajin batik menjadikan sebuah daerah disebut desa atau kampung batik. Kecamatan Kauman adalah tempat Batik Kalangbret berkembang di beberapa desa seperti Desa Kalangbret, Desa Mojosari dan Desa Bolorejo. Desa Kalangbret yang merupakan sentra perkembangan batik kala

itu, termasuk wilayah yang memiliki nilai kesejarahan yang cukup tinggi sehingga perkembangan arsitekturnya juga turut menandakan hal tersebut.

Keberadaan pengrajin batik pada daerah ini turut memberi warna arsitektur tersendiri. Pada umumnya, daerah ini memiliki karakter bangunan yang cukup kuat, seperti penggunaan motif batik yang dijadikan ornamen pada elemen-elemen fasade bangunan seperti lantai, pintu dan jendela. Pola tata ruangnya juga beragam, ada yang masih menggunakan kaidah tata ruang Jawa, ada pula yang tidak. Karena batik itu sendiri merupakan produk kebudayaan Jawa, maka bangunan rumah tinggal pada daerah ini kebanyakan berupa rumah Jawa (rumah dengan arsitektur Jawa) untuk menegaskan identitas sang pemilik rumah. Pada bangunan rumah dengan pola tata ruang Jawa maupun non-Jawa terdapat kekhasan dengan adanya ruang-ruang tertentu yang menunjukkan status sosial sebagai pedagang atau pengusaha batik dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi dibanding masyarakat biasa.

Rumah-rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret ini seakan menggambarkan bagaimana industri Batik Kalangbret di masa lalu. Karena Batik Kalangbret ini berupa industri rumahan, maka di daerah ini banyak sekali terdapat rumah lama berusia 50 tahun lebih yang dulunya memiliki fungsi hunian dan usaha. Proses pembuatan batik yang begitu panjang dan bertahap berpengaruh terhadap munculnya ruang-ruang tambahan baru di luar ruang-ruang yang berfungsi sebagai hunian. Proses membatik yang diawali dengan pengkajian kain mori hingga proses akhir yakni penjemuran batik yang sudah jadi, memunculkan ruang baru pada skala meso rumah. Ruang tersebut berfungsi untuk menampung semua aktivitas membatik.

Batik Kalangbret adalah usaha yang mengandalkan konsep keberlanjutan. Tanpa adanya regenerasi maka ruang-ruang dengan fungsi usaha pada rumah pengusaha batik ini lama kelamaan menjadi mati. Hal ini akan berpengaruh pula terhadap keberlanjutan arsitektur lokal untuk bisa bertahan di tengah derasnya pengaruh budaya luar. Ketika usaha batik tidak berlanjut, maka ruang-ruang yang semula berfungsi untuk menampung aktivitas usaha mengalami perubahan fungsi atau pada akhirnya hanya berfungsi sebagai hunian saja. Indikasi lain yang nampak adalah adanya perubahan tampilan visual bangunan yang dibuat lebih modern pada rumah-rumah pengusaha batik ini dengan skala perubahan kecil hingga sedang.

Meskipun kondisi saat ini sebagian besar rumah lama pengusaha Batik Kalangbret yang secara visual dan spasial telah mengalami perubahan, namun pola tata ruang awal dengan fungsi hunian-usaha masih dapat diidentifikasi. Terdapat rumah yang

anatomi peruangannya masih mengacu pada *guna griya*, sebagaimana rumah Jawa di Kampung Batik Laweyan Surakarta. Hal tersebut tampak dari adanya bagian-bagian ruang yang dinamakan: *kampung (bale)*, *ndalem (omah)*, *senthong*, dan *gandhok*. Selain rumah dengan pola tata ruang Jawa juga ditemukan rumah-rumah milik pengusaha batik dengan pola tata ruang non-Jawa yang oleh masyarakat setempat disebut dengan *Gaya Parisan*.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini nantinya mengacu pada beberapa permasalahan spesifik sebagai berikut:

1. Pola tata ruang rumah-rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret Tulungagung ini merupakan karya perkembangan arsitektur lokal yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat Jawa.
2. Meredupnya usaha Batik Kalangbret berpengaruh terhadap keberlanjutan arsitektur lokal, sehingga hampir sebagian besar dari rumah lama tersebut mengalami perubahan pada pola tata ruang dengan skala tingkat perubahan kecil hingga sedang namun pola tata ruang awal dengan fungsi hunian-usaha masih dapat diidentifikasi.
3. Perkembangan arsitektur masa kini yang amat pesat mulai mengaburkan identitas arsitektur lokal seperti yang terjadi pada rumah-rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret Tulungagung.

1.3 Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan masalah utama sebagai berikut:

1. Bagaimana pola tata ruang yang terdapat pada rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret Tulungagung?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang membentuk pola tata ruang tersebut?

1.4 Pembatasan Masalah

Lingkup bahasan yang dibatasi pada penelitian mengenai pola tata ruang pada rumah lama (usia bangunan di atas 50 tahun) milik pengusaha Batik Kalangbret ini antara lain:

1. Batas penelitian yang dilakukan adalah mengidentifikasi tata ruang yang mencakup ruang skala tapak (ruang luar dan ruang dalam yang berada di luar bangunan utama) dan skala bangunan (ruang dalam bangunan utama) rumah milik pengusaha Batik

Kalangbret Tulungagung, yakni rumah dengan fungsi hunian sekaligus tempat usaha pembatikan pada masa lalu (atau hingga pada masa sekarang) yang berada di Desa Kalangbret. Dari hasil identifikasi dilakukan analisis untuk mengetahui apakah antara rumah yang satu dengan yang lain ditemukan tata ruang yang berulang untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan pola tata ruangnya.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk pola tata ruang, termasuk apabila ditemukan adanya perubahan, maka identifikasi yang dibahas terbatas pada pengamatan skala tapak dan skala bangunan yang masing-masing terdiri dari dua aspek berikut:
 - a. Aspek fisik, yakni berupa pola tata ruang, meliputi:
 - Jenis & fungsi ruang, tata letak ruang, elemen pembentuk ruang dan zonasi pada skala tapak (ruang luar berupa halaman atau pekarangan pada rumah dan ruang dalam yang terletak diluar bangunan utama).
 - Jenis & fungsi ruang, elemen pembentuk ruang, tata letak ruang, organisasi ruang (zonasi & hirarki), kesimetrisan dan orientasi bangunan, pada skala bangunan (ruang dalam bangunan utama).
 - b. Aspek non-fisik, yakni aspek-aspek yang mempengaruhi pola tata ruang seperti aspek kebudayaan dengan unsur-unsurnya seperti bahasa, sistem organisasi, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola tata ruang pada rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret Tulungagung dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang membentuk pola tata ruang tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dituliskan di atas, diharapkan skripsi ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi akademik

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi dalam mengkaji sejarah perkembangan pola tata ruang rumah dengan fungsi hunian-usaha baik pada rumah dengan arsitektur Jawa maupun non-Jawa.

- b. Bagi praktisi

Diharapkan kajian dan hasil penelitian rumah lama dengan fungsi hunian-usaha ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan pola tata ruang rumah dengan fungsi hunian sekaligus usaha. Pengembangan tersebut nantinya diharapkan dapat selaras sebagaimana hasil penelitian agar esensi dari arsitektur lokal dapat terus bertahan sebagai identitas daerah dan tidak menjadi *dead monument* pada akhirnya.

c. Bagi pemerintah

Rumah-rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret ini banyak memuat nilai-nilai lokalitas yang merupakan aset kebudayaan daerah setempat. Diharapkan dengan adanya penelitian ini pemerintah tergerak untuk melestarikan bangunan-bangunan ini dan dapat dikembangkan untuk menghidupkan kembali Batik Kalangbret.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman laporan Skripsi ini, maka dilakukan pengelompokan materi menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang informasi umum, yaitu latar belakang penelitian secara umum mengenai arsitektur sebagai produk kebudayaan hingga mengerucut pada pentingnya meneliti rumah-rumah lama di Desa Kalangbret. Pada sub-bab identifikasi masalah berisikan poin-poin penting mengenai urgensi topik. Rumusan masalah berisikan pertanyaan yang harus di jawab melalui penelitian ini sesuai dengan judul penelitian. Pembatasan masalah merupakan sub bab selanjutnya yang berfungsi untuk membatasi masalah yang diteliti agar tidak menimbulkan pertanyaan di luar topik atau judul penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian merupakan sub bab selanjutnya yang menyebutkan tujuan dan manfaat penelitian bagi akademik, praktisi dan pemerintah setempat. Sub bab sistematika pembahasan untuk memberi gambaran bahasan tiap bab dan sub bab kerangka pemikiran untuk memaparkan kerangka berfikir peneliti.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan teori yang diambil dari beberapa kutipan buku, yang dijadikan referensi penelitian. Sub-bab pertama berisikan tinjauan umum mengenai pola tata ruang, elemen pembentuk ruang, teori mengenai rumah sebagai tempat usaha dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola tata ruang. Sub-bab kedua berisikan tinjauan khusus mengenai kebudayaan Jawa Mancanagari, pola tata ruang pada rumah Jawa,

perkembangan pola tata ruang rumah Jawa, dan kesenian Batik Kalangbret. Pada sub-bab ketiga berisikan tinjauan mengenai riset terdahulu yang sejenis, lalu sub-bab keempat berupa kerangka teori.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini bertujuan untuk memperjelas metode yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan historis dan tipologis. Pada bab ini juga menjelaskan lokasi objek penelitian, yaitu Desa Kalangbret dan juga kriteria bangunan yang dipilih untuk diteliti. Sub bab variabel penelitian untuk memilih variabel yang tepat dan sebagai panduan untuk menganalisis rumusan masalah. Sub bab-sub bab selanjutnya, yaitu persiapan dan pelaksanaan penelitian, desain survei, dan diagram alir penelitian, menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian di lapangan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisikan gambaran dan sejarah singkat Desa Kalangbret, Tulungagung dan perkembangan Batik Kalangbret dari masa lalu hingga masa kini. Pembahasan pertama mengenai deskripsi tata ruang skala tapak pada rumah-rumah yang dijadikan objek penelitian. Dari deskripsi tersebut kemudian di analisis jenis, fungsi, tata letak, elemen pembentuk ruang dan zonasi, lalu hasilnya dikelompokkan dalam bahasan mengenai pola tata ruang skala tapak.

Bahasan kedua mengenai tata ruang skala bangunan, lalu di analisis menurut jenis & fungsi ruang, elemen pembentuk ruang, tata letak ruang, organisasi ruang meliputi zonasi ruang yang berpengaruh terhadap hirarki, kesimetrisan, dan orientasi bangunan. Hasil dari analisis dituliskan pada bahasan mengenai pola tata ruang skala bangunan.

Bahasan ketiga mengenai aspek-aspek non-fisik yang mempengaruhi pola tata ruang pada bangunan termasuk apabila ditemukan adanya perubahan, maka perlu di cari faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola tata ruang.

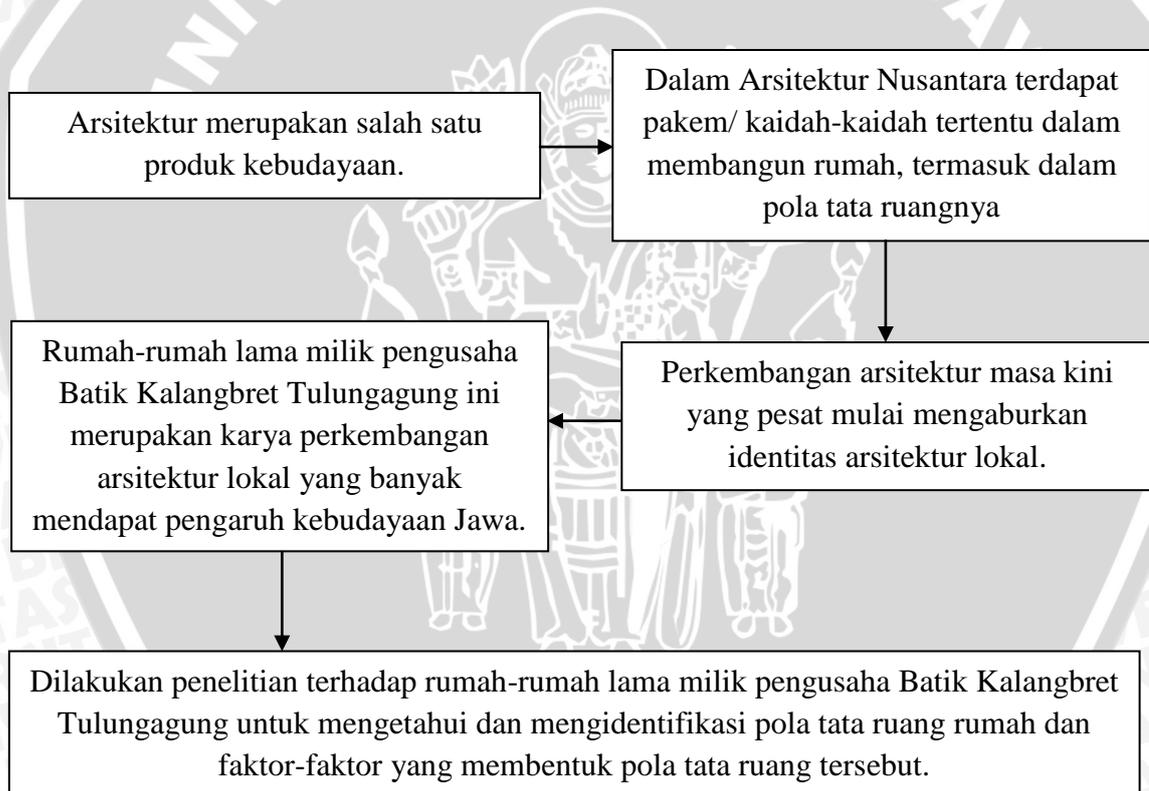
BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil identifikasi mengenai pola tata ruang pada rumah lama pengusaha Batik Kalangbret Tulungagung, menyimpulkan faktor-faktor yang membentuk pola tata ruang tersebut berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya.

1.8 Kerangka Pemikiran

Desa Kalangbret di Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu sentra *home industry* batik yang sudah ada sekitar 100 tahun yang lalu. Rumah-rumah lama milik pengusaha Batik Kalangbret ini tentunya memiliki tata ruang yang berbeda dengan rumah biasa karena disamping berfungsi sebagai hunian, juga berfungsi sebagai tempat usaha (produksi batik). Pengaruh budaya setempat juga berpengaruh terhadap identitas arsitektur lokal sehingga menarik untuk diteliti.

Industri Batik Kalangbret mengalami kemunduran hebat pada tahun 1970-an akibat munculnya batik printing/ sablon, hal ini tentu berpengaruh terhadap tata ruang rumah terutama dari segi fungsi bangunan. Perkembangan arsitektur yang pesat dapat mengaburkan arsitektur lokal sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai pola tata ruang agar identitas lokal ini dapat dikembangkan lebih lanjut. (Gambar 1.1)



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran